



Representasi Budaya dalam Pernikahan Adat Jawa Sebagai Identitas dan Status Sosial di Era Modern

(Studi Etnografi dan Komunikasi Antarbudaya)

Sanghiang Hayu Murti Dhipayana^{1*}, Hani Yuniani²

¹⁻²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: sangianghayum@gmail.com^{1*}, hany.hun@bsi.ac.id²

*Penulis Korespondensi: sangianghayum@gmail.com

Abstract: Amid the intensifying currents of modernization and globalization, a segment of Javanese society in urban areas continues to uphold the complete Javanese traditional wedding ceremony. This phenomenon is compelling to examine, as the choice demands considerable economic, cultural, and social capital, while embodying complex dimensions of cultural identity representation and social status. This study aims to describe and analyze how Javanese communities represent their cultural identity and social status through the complete Javanese traditional wedding ceremony, and to identify the social, cultural, and economic factors underlying this decision amid modernization. The research employs a qualitative approach with an ethnographic design and Clifford Geertz's thick description analysis. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with ten informants, including three couples, a wedding organizer, a bridal stylist, a traditional elder, wedding guests, and content creators in the Bekasi area, West Java, from April to June 2026. The findings reveal that Javanese traditional weddings function as a living and meaningful symbol system in which each ceremony constitutes an active symbolic act of cultural identity construction. The completeness of the ceremony correlates with socioeconomic status; however, true distinction is measured by depth of cultural appreciation rather than material extravagance. Intercultural weddings reinforce appreciation of traditional meanings, while digital content creators play a significant role in expanding the transmission of Javanese cultural values in the contemporary era.

Keywords: Cultural Identity; Cultural Representation; Ethnography; Javanese Traditional Wedding; Social Status.

Abstrak: Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin deras, sebagian masyarakat Jawa di wilayah urban justru memilih mempertahankan prosesi pernikahan adat Jawa secara lengkap. Fenomena ini menarik dikaji karena memerlukan modal ekonomi, budaya, dan sosial yang tidak kecil, sekaligus mengandung dimensi representasi identitas kultural dan status sosial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis cara masyarakat Jawa merepresentasikan identitas budaya dan status sosialnya melalui prosesi pernikahan adat Jawa secara penuh, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya di tengah arus modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan analisis thick description Clifford Geertz. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap sepuluh informan, meliputi tiga pasangan pengantin, wedding organizer, perias pengantin, sesepuh adat, tamu undangan, dan konten kreator di wilayah Bekasi, Jawa Barat, selama April hingga Juni 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa berfungsi sebagai sistem simbol yang hidup dan bermakna, di mana setiap prosesi merupakan tindakan simbolik aktif dalam mengonstruksi identitas kultural. Kelengkapan prosesi berkorelasi dengan status sosial ekonomi, tetapi perbedaan yang sesungguhnya diukur dari kedalaman penghormatan budaya, bukan kemewahan material. Pernikahan lintas budaya justru memperkuat penghormatan makna adat, dan konten kreator digital berperan signifikan dalam memperluas transmisi nilai budaya Jawa di era kontemporer.

Kata Kunci: Etnografi; Identitas Budaya; Pernikahan Adat Jawa; Representasi Budaya; Status Sosial.

I. PENDAHULUAN

Pernikahan dalam kebudayaan Jawa tidak hanya merupakan peristiwa yang menandai perubahan status seseorang dari lajang menuju kehidupan berumah tangga, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai, norma, simbol, relasi kekerabatan, identitas budaya, dan posisi sosial direpresentasikan. Dalam konteks masyarakat Jawa, rangkaian pernikahan adat seperti

siraman, midodareni, panggih, balangan gantal, ngidak endhog, sinduran, kacar-kucur, dhahar klimah, dan sungkeman memiliki makna simbolik yang saling berkaitan. Dengan demikian, pernikahan adat Jawa dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi budaya yang menyampaikan pesan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, relasi suami dan istri, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, serta nilai keselarasan sosial. Penelitian mengenai pernikahan adat Jawa di Surakarta juga menunjukkan bahwa berbagai tahapan ritual mengandung nilai religius, sosial, dan personal yang diwariskan antargenerasi sehingga pernikahan adat tidak dapat direduksi hanya sebagai serangkaian kegiatan seremonial.

Persoalan tersebut menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks modernisasi, urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan media digital. Modernisasi menghadirkan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk cara generasi muda memahami, memilih, dan melaksanakan tradisi. Globalisasi juga memungkinkan masuknya berbagai praktik budaya baru yang dapat berinteraksi, bernegosiasi, bahkan berkompetisi dengan budaya lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan komersialisasi upacara adat pernikahan serta pergeseran pemaknaan budaya lokal akibat perubahan sosial dan pengaruh globalisasi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting: apakah pelaksanaan pernikahan adat Jawa yang lengkap pada masyarakat modern merupakan bentuk pelestarian tradisi, ekspresi identitas budaya, strategi menunjukkan status sosial, atau justru perpaduan dari berbagai kepentingan tersebut?

Fenomena masyarakat Jawa urban yang masih memilih melaksanakan pernikahan adat secara relatif lengkap menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu berakhir pada penghapusan tradisi. Sebaliknya, tradisi dapat mengalami proses reproduksi, reinterpretasi, dan negosiasi sesuai dengan konteks sosial tempat masyarakat menjalankannya. Dalam penelitian ini, masyarakat Jawa di wilayah Bekasi menjadi konteks yang penting karena kehidupan sosialnya berlangsung dalam lingkungan urban yang heterogen dan mempertemukan masyarakat Jawa dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Situasi tersebut menjadikan pernikahan adat Jawa bukan hanya sebagai ruang reproduksi budaya internal, tetapi juga sebagai arena komunikasi antarbudaya.

Pemahaman mengenai fenomena tersebut dapat diperkuat melalui perspektif Clifford Geertz yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditenun sendiri oleh manusia. Dalam perspektif interpretatif Geertz, manusia hidup di dalam jaringan makna dan tindakan budaya perlu dipahami melalui penafsiran terhadap simbol serta konteks sosial yang melingkupinya. (3) Oleh karena itu, prosesi pernikahan adat Jawa tidak cukup diamati

berdasarkan tindakan yang tampak secara fisik, tetapi perlu ditafsirkan berdasarkan makna yang diberikan oleh para pelaku budaya. Pendekatan *thick description* memungkinkan penelitian mengungkap hubungan antara tindakan ritual, simbol, pengalaman pelaku, nilai budaya, dan konteks sosial yang membentuk praktik pernikahan tersebut.

Selain sebagai sistem simbol, pernikahan adat juga merupakan arena representasi identitas. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang sepenuhnya tetap dan selesai, melainkan terus diproduksi melalui representasi dan proses menjadi (*becoming*). Perspektif tersebut relevan untuk memahami masyarakat Jawa modern yang tidak selalu menjalankan seluruh unsur adat secara seragam. Pemilihan prosesi tertentu, pengurangan tahapan ritual, penggunaan busana adat, pemertahanan paes, maupun penyelenggaraan panggih dapat menjadi bentuk seleksi dan negosiasi identitas. Identitas Jawa dengan demikian tidak hanya diwariskan, tetapi juga secara aktif diproduksi dan ditampilkan melalui pilihan-pilihan budaya dalam pernikahan.

Dimensi lain yang tidak dapat dilepaskan adalah status sosial. Pelaksanaan pernikahan adat secara lengkap membutuhkan sumber daya ekonomi, pengetahuan budaya, jaringan sosial, serta kemampuan mengorganisasi berbagai pihak yang terlibat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, posisi sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Dalam konteks pernikahan adat Jawa, kemampuan memahami filosofi ritual, mengakses sesepuh adat, melibatkan perias atau praktisi budaya, menyediakan perangkat upacara, serta menyelenggarakan keseluruhan prosesi dapat dipandang sebagai bentuk mobilisasi berbagai modal. Karena itu, kelengkapan pernikahan adat berpotensi menjadi sarana *distinction*, yaitu praktik sosial yang membedakan individu atau kelompok melalui preferensi dan praktik budaya tertentu.

Namun demikian, hubungan antara kelengkapan pernikahan adat dan status sosial tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan antara kemewahan dan kelas ekonomi. Temuan dalam penelitian ini justru menunjukkan adanya indikasi bahwa kedalaman penghayatan terhadap makna budaya dapat menjadi ukuran penting dalam membedakan praktik adat. Penyelenggaraan pernikahan di rumah, misalnya, dapat memungkinkan prosesi adat berlangsung lebih lengkap dibandingkan penyelenggaraan di gedung yang secara sosial lebih prestisius tetapi memiliki keterbatasan waktu. Hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran makna *distinction*: status tidak selalu ditampilkan melalui kemewahan material, tetapi dapat direpresentasikan melalui kemampuan mempertahankan dan memahami kedalaman praktik budaya.

Perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes semakin memperluas pemahaman terhadap fenomena tersebut. Komunikasi dalam suatu komunitas budaya tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui norma, aturan interaksi, simbol, peserta komunikasi, konteks, dan peristiwa komunikatif. Dalam pernikahan adat Jawa, setiap proses dapat dipandang sebagai bagian dari peristiwa komunikatif yang mengandung pesan tertentu kepada mempelai, keluarga, tamu, dan komunitas. Dengan demikian, pernikahan adat merupakan bentuk komunikasi budaya yang berlangsung secara multimodal melalui bahasa, busana, gerak tubuh, tata ruang, benda ritual, musik, dan tindakan simbolik.

Dimensi komunikasi tersebut menjadi semakin kompleks ketika pernikahan berlangsung dalam konteks lintas budaya. Dalam masyarakat urban yang multietnis, keluarga mempelai dapat memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga simbol-simbol adat Jawa tidak selalu dipahami secara otomatis oleh seluruh peserta. Situasi ini mendorong terjadinya proses penjelasan, negosiasi, dan adaptasi makna. Dalam penelitian terdahulu, komunikasi antarbudaya dalam masyarakat dengan latar etnis berbeda menunjukkan pentingnya proses interaksi dalam membangun pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, pernikahan Jawa–Betawi, misalnya, dapat menjadi ruang negosiasi identitas sekaligus ruang pembelajaran budaya bagi kedua belah pihak.

Perubahan ruang komunikasi juga terjadi akibat perkembangan media digital. Dokumentasi pernikahan yang sebelumnya hanya dinikmati oleh orang-orang yang hadir secara langsung kini dapat direkam, diedit, diberi narasi, dan disebarluaskan melalui media sosial. Akibatnya, representasi budaya tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang ritual, tetapi juga dalam ruang digital. Konten kreator, fotografer, videografer, dan pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk memilih simbol budaya mana yang ditampilkan, bagaimana simbol tersebut dikemas, dan kepada khalayak mana representasi tersebut diarahkan. Dengan demikian, media digital menjadi arena baru bagi produksi, distribusi, dan negosiasi makna budaya

2. KAJIAN TEORI

Kebudayaan sebagai Sistem Simbol dan *Thick Description* Clifford Geertz

Kebudayaan dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, tindakan, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam suatu komunitas. Clifford Geertz memandang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam jaringan makna yang dibentuk dan diwariskan melalui kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan tidak cukup dipahami hanya

melalui perilaku yang tampak, tetapi harus ditafsirkan berdasarkan makna yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakan tersebut.

Perspektif Geertz menjadi penting dalam penelitian mengenai pernikahan adat Jawa karena berbagai prosesi yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dari sistem simbol yang melingkupinya. Siraman, misalnya, bukan sekadar aktivitas memandikan calon pengantin, tetapi mengandung pemaknaan mengenai penyucian diri dan kesiapan memasuki kehidupan baru. Demikian pula panggih, balangan gantal, ngidak endhog, sinduran, kacar-kucur, dan sungkeman merupakan tindakan simbolik yang memiliki pesan budaya tertentu. Penelitian mengenai simbol-simbol pernikahan Jawa menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam prosesi tersebut membentuk sistem tanda yang mengandung pesan mengenai kehidupan keluarga, relasi suami-istri, tanggung jawab, serta hubungan dengan orang tua.

Konsep *thick description* digunakan untuk menghindari pemahaman yang berhenti pada deskripsi permukaan (*thin description*). Dalam penelitian ini, pertanyaan tidak hanya diarahkan pada "apa" yang dilakukan dalam prosesi pernikahan adat Jawa, tetapi juga "mengapa" prosesi tersebut dilakukan, "apa maknanya" bagi pelaku, serta "bagaimana" makna tersebut diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks masyarakat urban modern.

Dengan demikian, perspektif Geertz digunakan sebagai landasan interpretatif untuk membaca pernikahan adat Jawa sebagai sistem simbol yang hidup. Setiap tindakan ritual dipandang sebagai bagian dari jaringan makna yang saling berkaitan. Penghilangan atau penyederhanaan suatu prosesi tidak hanya dilihat sebagai perubahan teknis, tetapi juga dianalisis berdasarkan perubahan makna yang terjadi dalam praktik budaya tersebut.

Representasi dan Identitas Kultural Stuart Hall

Konsep representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana identitas budaya Jawa dibentuk dan ditampilkan melalui pernikahan adat. Representasi tidak sekadar berfungsi sebagai cermin realitas, melainkan merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, praktik, dan sistem budaya. Apa yang ditampilkan sebagai "budaya Jawa" dalam sebuah pernikahan dengan demikian merupakan hasil dari proses pemilihan, penafsiran, dan produksi makna.

Hall juga menempatkan identitas kultural bukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap dan tidak berubah. Identitas merupakan proses yang terus diproduksi melalui sejarah, pengalaman, representasi, dan relasi dengan pihak lain. Konsep tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Jawa di lingkungan urban dan multikultural. Ketika masyarakat Jawa menyelenggarakan pernikahan adat di tengah masyarakat yang terdiri atas berbagai latar etnis,

identitas Jawa tidak hanya diwariskan, tetapi juga dipertunjukkan, dijelaskan, dan dinegosiasikan.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan paes, busana adat, panggih, sungkeman, dan berbagai simbol lainnya dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas kultural. Pasangan pengantin dan keluarga melakukan seleksi terhadap unsur-unsur adat yang dianggap penting untuk dipertahankan. Ada pasangan yang mempertahankan rangkaian prosesi secara lengkap, sementara pasangan lainnya melakukan seleksi dengan mempertahankan elemen yang dianggap paling merepresentasikan identitas Jawa.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya berada dalam proses *becoming*. Identitas Jawa tidak semata-mata merupakan identitas yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi terus dibentuk melalui pilihan dan praktik sosial dalam konteks kekinian. Temuan penelitian dalam file juga memperlihatkan bahwa ketiga pasangan melakukan strategi identitas yang berbeda, mulai dari pemertahanan adat secara lengkap hingga pemilihan elemen adat tertentu sebagai penanda identitas. Perspektif Hall juga membantu menjelaskan peran media digital. Ketika prosesi pernikahan direkam dan disebarluaskan melalui media sosial, representasi budaya berpindah dari ruang ritual ke ruang media. Konten kreator tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi turut melakukan seleksi terhadap momen, simbol, visual, dan narasi yang akan ditampilkan. Dengan demikian, media digital menjadi bagian dari proses produksi dan sirkulasi makna budaya.

Modal Budaya, Modal Sosial, dan *Distinction* Pierre Bourdieu

Untuk memahami dimensi status sosial dalam pernikahan adat Jawa, penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu mengenai modal dan *distinction*. Bourdieu menjelaskan bahwa posisi seseorang dalam struktur sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga oleh modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.

Modal ekonomi dalam konteks pernikahan dapat terlihat melalui kemampuan keluarga menyediakan berbagai kebutuhan ritual, seperti tata rias, busana, dekorasi, perangkat upacara, konsumsi, musik, dan tenaga profesional. Namun, pelaksanaan adat Jawa secara lengkap tidak hanya membutuhkan kemampuan finansial. Diperlukan pula modal budaya berupa pengetahuan mengenai tata cara, filosofi, simbol, bahasa, serta aturan prosesi adat.

Modal sosial berkaitan dengan jaringan hubungan yang memungkinkan keluarga memobilisasi sesepuh, perias, pranatacara, kerabat, komunitas budaya, serta pihak lain yang memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan ritual. Sementara itu, modal simbolik muncul ketika keberhasilan melaksanakan suatu praktik budaya memperoleh pengakuan sosial dan dipandang memiliki prestise tertentu.

Dalam kerangka *distinction*, praktik budaya dapat menjadi sarana pembeda antara individu atau kelompok sosial. Dengan demikian, penyelenggaraan pernikahan adat Jawa yang lengkap dapat memiliki dimensi status sosial karena tidak semua keluarga memiliki sumber daya ekonomi, budaya, dan sosial yang sama untuk menyelenggarakannya.

Namun, teori Bourdieu perlu digunakan secara kritis dalam penelitian ini. Kelengkapan pernikahan adat tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai simbol status ekonomi yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kelas sosial-ekonomi dengan pilihan prosesi, tetapi hubungan tersebut tidak bersifat mutlak. Faktor keinginan keluarga dan komitmen terhadap budaya juga menjadi pertimbangan penting. Bahkan, penyelenggaraan di rumah dapat memungkinkan prosesi lebih lengkap dibandingkan penyelenggaraan di gedung yang secara material tampak lebih prestisius.

Temuan tersebut membuka pemahaman bahwa *distinction* dalam pernikahan adat Jawa dapat memiliki bentuk yang lebih kompleks. Pembeda sosial tidak selalu ditunjukkan melalui kemewahan material, tetapi dapat muncul melalui kemampuan mempertahankan kelengkapan ritual, pengetahuan budaya, serta kedalaman penghayatan terhadap makna adat. Dengan demikian, modal budaya menjadi unsur penting dalam memahami bagaimana status sosial direpresentasikan melalui praktik budaya.

Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Konsep etnografi komunikasi Dell Hymes digunakan untuk memahami pernikahan adat Jawa sebagai suatu peristiwa komunikasi. Etnografi komunikasi tidak hanya melihat bahasa sebagai alat pertukaran pesan, tetapi mempelajari bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam perspektif ini, komunikasi dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan budaya.

Pernikahan adat Jawa merupakan peristiwa komunikatif yang melibatkan berbagai partisipan, mulai dari calon pengantin, orang tua, sesepuh adat, keluarga besar, perias, pranatacara, tamu undangan, hingga masyarakat yang menyaksikan dokumentasi digitalnya. Pesan budaya tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui gerakan, busana, tata ruang, benda ritual, musik, ekspresi, dan rangkaian tindakan simbolik.

Kerangka Hymes memungkinkan penelitian melihat bagaimana suatu prosesi memiliki peserta, tujuan, aturan, urutan tindakan, norma interaksi, dan konteks tertentu. Sungkeman, misalnya, bukan sekadar gerakan tubuh, tetapi merupakan tindakan komunikatif yang menyampaikan penghormatan dan permohonan restu kepada orang tua. Kacar-kucur mengomunikasikan tanggung jawab ekonomi suami, sedangkan sinduran merepresentasikan bimbingan orang tua kepada pasangan yang memasuki kehidupan rumah tangga.

Perspektif etnografi komunikasi juga menjadi relevan ketika penelitian melibatkan pernikahan lintas budaya. Dalam situasi Jawa–Betawi, misalnya, simbol-simbol adat Jawa tidak selalu dipahami secara otomatis oleh keluarga yang berasal dari latar budaya berbeda. Oleh karena itu, terjadi proses komunikasi berupa penjelasan, negosiasi, adaptasi, dan pemberian makna kembali terhadap prosesi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penjelasan mengenai makna prosesi kepada keluarga dari budaya berbeda justru dapat memperdalam pemahaman terhadap adat. Dengan kata lain, perbedaan budaya tidak selalu menjadi ancaman terhadap keberlangsungan tradisi, tetapi dapat menjadi ruang refleksi yang membuat pelaku kembali menyadari makna dari praktik yang selama ini dilakukan secara rutin.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan spesifikasi etnografi komunikasi yang bertujuan memahami secara mendalam representasi budaya dalam pernikahan adat Jawa sebagai identitas dan status sosial di era modern dari perspektif para pelaku budaya. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk mengkaji praktik budaya sekaligus proses komunikasi yang berlangsung dalam setiap prosesi pernikahan adat, termasuk bagaimana simbol, ritual, dan interaksi sosial merepresentasikan identitas kultural serta perbedaan status sosial (Hymes, 1974; Fadli, 2021; Mahendra et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, selama April–Juni 2026 dengan melibatkan 10 informan yang dipilih melalui purposive sampling, terdiri atas tiga pasangan pengantin sebagai informan kunci serta wedding organizer, perias pengantin, sesepuh adat/tokoh budaya Jawa, dua tamu undangan, dan dua konten kreator/dokumentator sebagai informan pendukung; informan pendukung diperoleh pula melalui teknik snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa, wawancara mendalam, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio, serta studi pustaka sebagai pendukung landasan teoretis (Zahra, Saepullah, & P., 2026). Data dianalisis secara bertahap melalui reduksi data, analisis tematik, analisis komparatif *within-case* dan *cross-case*, serta interpretasi simbolik menggunakan konsep *thick description* Geertz untuk mengidentifikasi pola, variasi, dan makna simbolik yang berkaitan dengan representasi identitas kultural, status sosial, dan komunikasi antarbudaya (Geertz, 1973; Pabiaiye et al., 2021; Rahman et al., 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan perpanjangan pengamatan (Mekarisce, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian disusun berdasarkan empat tema utama yang menjawab rumusan masalah, disajikan secara berlapis mengikuti pendekatan thick description Geertz (1973): tidak hanya mencatat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga mengurai makna, konteks, dan jaring-jaring signifikansi (*webs of significance*) di baliknya.

Akar Budaya Pernikahan Adat Jawa sebagai Sistem Simbol

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pernikahan adat Jawa pada ketiga pasangan informan tetap berakar kuat pada sistem makna yang diwariskan turun-temurun, meski dengan tingkat kelengkapan berbeda. Sesepuh adat Sugiharto menjelaskan makna filosofis siraman sebagai proses penyucian diri (*sukerto*) dari energi negatif, di mana air putih dicampur lima jenis kembang (*kenanga*, *mawar*, *kantil*, *melati*, *menur*) melambangkan keragaman hidup yang harus tetap berporos pada Sang Pencipta. Prosesi panggih diurai secara rinci: *balangan gantal* melambangkan komitmen total kedua mempelai; *ngidak endog* melambangkan bibit kehidupan dan harapan keturunan; *wijikan/ranupada* melambangkan kasih sayang dan pengabdian istri; *sinduran* melambangkan bimbingan orang tua; dan *kacar-kucur* menegaskan kewajiban nafkah suami. Perias pengantin Priyanto menguraikan makna filosofis tata rias *paes gunung* sebagai cita-cita hidup yang semakin tinggi, *pengapit* sebagai tuntunan kebijaksanaan ilahi, *penitis* sebagai kemampuan memberi teladan, dan *godek* sebagai kemampuan memberi contoh terbaik.

"Siraman bagi masyarakat Jawa adalah simbol untuk mensucikan... ada pesan tersembunyi bahwa pernikahan itu bukan harta benda dan wajah atau rupawan, tapi hati yang suci. (Sugiharto, Sesepuh Adat)"

Sungkeman ditegaskan sebagai satu-satunya prosesi yang tidak bisa dihilangkan dalam kondisi apa pun, karena dimaknai sebagai permohonan doa restu orang tua yang diyakini diijabah oleh Allah SWT. Sugiharto menegaskan bahwa absennya satu prosesi adat akan menciptakan 'ketimpangan' karena setiap prosesi mengandung pesan yang tidak tergantikan bagi bekal kedua mempelai mencerminkan sistem simbol budaya Jawa yang koheren dan holistik. Ia juga meyakini bahwa adat Jawa 'tidak akan lapuk dimakan usia', karena kemapanan ekonomi seorang perantau cenderung mendorongnya kembali kepada akar adat, meski disertai kekhawatiran atas hilangnya penggunaan bahasa dan nama-nama Jawa di kalangan generasi muda sebuah tren yang juga dikonfirmasi oleh Priyanto dari perspektif praktisi lapangan.

Identitas Kultural sebagai Konstruksi Aktif

Data dari seluruh informan menunjukkan pola konsisten bahwa pernikahan adat Jawa berfungsi sebagai medium konstruksi dan pertunjukan identitas kultural yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bukan sekadar rutinitas pasif. Pasangan Jawa–Jawa (Paramita & Asco) menegaskan dimensi kebanggaan personal dan privat dalam mempertahankan adat lengkap; Pasangan Jawa–Betawi (Rina & Liam) menunjukkan dimensi identitas yang personal sekaligus relasional, di mana prosesi adat menjadi medium pengenalan identitas kepada pasangan dari budaya berbeda; sementara Pasangan Jawa–Betawi lainnya (Sandra & Alief) menunjukkan strategi identitas selektif dengan memilih elemen paling khas (paes dan panggih) sebagai penanda identitas Jawa yang mudah dikenali lintas generasi.

"Bukan kewajiban moral. Tapi lebih kepada kebanggaan karena sudah bisa mempertahankan dan tidak meninggalkan budaya leluhur, apalagi kami berdua orang Jawa. (A. M. Paramita D.R, Informan 1)"

Konten kreator Halimah Tunnisa mengungkapkan bahwa identitas budaya turut dikonstruksi dan disebarluaskan lewat narasi digital pemilihan momen yang menggambarkan interaksi dan simbol budaya, bukan sekadar estetika visual, membuat pernikahan adat Jawa lebih dikenal khalayak luas termasuk yang bukan berasal dari budaya Jawa. Tamu undangan Ahmad Faisal dan Dhea Tamara (berlatar Minangkabau) mengonfirmasi resonansi emosional prosesi lintas batas budaya, khususnya pada momen sungkeman, yang menunjukkan bahwa jaring-jaring makna dalam pernikahan adat Jawa memiliki lapisan universal yang dapat diresapi lintas latar budaya.

Distinctions Status Sosial

Wedding organizer SR. Yudaningsih memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara kelas sosial dan kelengkapan prosesi: klien yang memilih adat lengkap umumnya berusia 25– 35 tahun dari kalangan profesional dan kelas menengah ke atas.

"Dalam beberapa tahun terakhir ini sekitar 35-40% klien masih memilih prosesi adat Jawa yang relatif lengkap. Sementara sekitar 60-65% lainnya lebih memilih konsep yang lebih sederhana atau hybrid. (SR. Yudaningsih, Wedding Organizer)"

Meski terdapat hubungan antara kondisi ekonomi dan kelengkapan adat, hubungan ini tidak bersifat mutlak faktor budaya dan keinginan keluarga tetap menjadi pertimbangan paling dominan dibanding gengsi sosial semata. Ditemukan pula paradoks spasial yang menarik: penyelenggaraan di rumah, yang memungkinkan seluruh rangkaian adat berjalan lengkap tanpa batasan waktu sewa, dinilai memiliki nilai budaya lebih tinggi dibanding penyelenggaraan di gedung prestisius yang memangkas banyak prosesi karena keterbatasan waktu

mengindikasikan bahwa distinctions dalam konteks ini diukur dari kedalaman penghayatan budaya, bukan kemewahan tempat.

Komunikasi Antarbudaya sebagai Wadah Toleransi

Rina Palupi mendeskripsikan proses negosiasi antarbudaya yang proaktif, di mana pihak keluarga Jawa secara aktif menjelaskan makna setiap prosesi kepada keluarga Betawi sehingga kekhawatiran awal bertransformasi menjadi antusiasme dan kekaguman.

"Pernikahan lintas budaya ini justru memperkaya makna. Ketika adat dijalankan dalam homogenitas kita sering melakukannya hanya karena kebiasaan, namun ketika dijalankan dalam pernikahan lintas budaya setiap prosesi yang dipilih harus didiskusikan dan dijalankan maknanya kembali. (Rina Palupi, Informan 2)"

Sandra Oktavia menunjukkan model toleransi struktural berbeda dengan membagi ruang budaya secara eksplisit akad menggunakan busana adat Betawi, resepsi menggunakan adat Jawa lengkap sebagai bentuk kompromi yang adil bagi kedua keluarga. Wedding organizer dan perias pengantin menegaskan strategi mediasi serupa: menjelaskan makna secara bertahap kepada keluarga dari budaya berbeda agar tercipta pemahaman dan penerimaan. Konten kreator turut berperan menampilkan unsur dua kebudayaan secara seimbang dalam dokumentasi visual, sementara tamu dari latar Minangkabau mengonfirmasi bahwa komunikasi antarbudaya dalam prosesi berhasil menumbuhkan ketertarikan lebih lanjut terhadap filosofi budaya Jawa.

Akar Budaya sebagai Sistem Simbol yang Tak Lapuk

Temuan tentang akar budaya mengonfirmasi kuat konsep Geertz (1973) tentang manusia sebagai makhluk simbolik yang selalu menafsirkan realitas melalui jaring-jaring makna (*webs of significance*). Setiap elemen prosesi dari air siraman, goresan paes, lawe pengikat gantal, hingga gerakan kacar-kucur merupakan simpul dalam jaring-jaring makna tersebut yang saling terhubung membentuk narasi budaya utuh dan tidak dapat dipotong tanpa kehilangan koherensinya. Temuan bahwa ketiga pasangan dengan kelengkapan prosesi berbeda tetap mempertahankan elemen inti (sungkeman, panggih, paes) mengonfirmasi bahwa nilai sangkan paraning dumadi mengingat asal-usul kehidupan dan bakti kepada orang tua merupakan fondasi identitas kultural Jawa yang tidak lapuk dimakan usia. Paradoks distinctions ruang rumah versus gedung mengungkap bahwa dalam sistem simbol pernikahan adat Jawa, nilai distinctions tidak berbanding lurus dengan kemewahan fisik, melainkan dengan kelengkapan dan kedalaman prosesi budaya ukuran yang bersifat kultural, bukan material.

Identitas Kultural sebagai Proses Becoming yang Aktif

Temuan menegaskan argumen Stuart Hall (1997) bahwa identitas kultural bukan esensi tetap yang diwariskan begitu saja, melainkan sebuah produksi (production) yang tidak pernah selesai dan selalu berada dalam proses becoming, bukan being. Ketiga pasangan tidak sekadar 'menjalankan' tradisi Jawa sebagai warisan pasif, melainkan aktif memaknai ulang dan merepresentasikannya di tengah konteks urban Bekasi yang multietnis. Peran konten kreator paling jelas mengilustrasikan gagasan Hall bahwa media dan praktik ritual adalah 'sistem representasi' yang memproduksi makna, bukan sekadar mencerminkan makna yang sudah ada. Namun penelitian ini juga menandai batas kerangka Hall: data ketiga pasangan menunjukkan adanya inti simbolik yang tidak dinegosiasikan sungkeman, panggih, dan paes yang dipertahankan lintas ketiga kasus tanpa kompromi. Dengan kata lain, proses becoming identitas Jawa di Bekasi berlangsung di sekitar sebuah jangkar simbolik yang relatif stabil, agar identitas yang terus diproduksi ulang tidak kehilangan pengenal (recognizability) sebagai identitas Jawa.

Distinctions sebagai Pertunjukan Modal yang Berlapis

Data empiris mengonfirmasi bahwa penyelenggaraan adat lengkap mensyaratkan pengerahan empat bentuk modal secara simultan sebagaimana kerangka Bourdieu (1984): modal ekonomi (biaya perias, dekorasi, katering, gamelan), modal budaya (pengetahuan mendalam tentang tata cara dan filosofi prosesi sebagai embodied capital), modal sosial (kemampuan memobilisasi jaringan sesepuh dan komunitas), dan modal simbolik (prestise dari keberhasilan menyelenggarakan prosesi sempurna). Data SR. Yudaningsih bahwa hanya 35–40% klien memilih adat lengkap menjadi konfirmasi empiris bahwa kelangkaan suatu praktik budaya berbanding lurus dengan nilai distinctions-nya. Namun pembacaan melalui thick description Geertz menambahkan lapisan penting yang melampaui Bourdieu: modal budaya sejati dalam konteks ini bukan hanya kemampuan menyelenggarakan prosesi lengkap, melainkan kemampuan menghayati makna di baliknya kapasitas yang bersifat introspektif dan non-relasional, bertahan sekalipun tidak dipertontonkan di hadapan audiens, berbeda dari logika distinctions Bourdieu yang pada dasarnya relasional dan bergantung pada pengakuan sosial.

Komunikasi Antarbudaya sebagai Katalis Pendalaman Makna

Merujuk kerangka etnografi komunikasi Hymes (1974, dalam Atmodjo, 2023), setiap prosesi pernikahan adat Jawa dalam penelitian ini merupakan peristiwa komunikatif (*communicative event*) yang sengaja disusun untuk mengomunikasikan identitas dan status sosial kepada pihak yang hadir, termasuk partisipan dari latar budaya berbeda. Temuan penelitian ini memperkaya teori komunikasi antarbudaya dengan menemukan dimensi yang

belum banyak dibahas: pernikahan lintas budaya berfungsi sebagai katalis pendalaman makna adat, bukan sebagai ancaman terhadap otentisitasnya. Ketika jaring-jaring makna yang selama ini invisible karena terlalu familiar bagi penuturnya harus diartikulasikan kepada pihak yang belum mengenalnya, makna tersebut menjadi visible dan dihayati kembali secara sadar oleh semua pihak sebuah proses decoding dan encoding ulang sistem simbol budaya yang justru memperkuat kesadaran budaya. Namun penelitian ini juga menemukan titik yang tidak diantisipasi kerangka Hymes yang dirumuskan sebelum era digital: melalui peran konten kreator, peristiwa komunikatif yang semula terbatas pada partisipan yang hadir secara fisik kini berlanjut sebagai peristiwa komunikatif digital yang partisipannya tidak pernah hadir di lokasi dan berinteraksi dengan norma-norma platform digital yang berbeda dari norma interaksi tatap muka menunjukkan perlunya perluasan unit analisis 'peristiwa komunikatif' untuk mengakomodasi representasi budaya di era digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi budaya dalam pernikahan adat Jawa sebagai ekspresi identitas dan status sosial di era modern melalui pendekatan *thick description* Geertz (1973). Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap sepuluh informan di Bekasi, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adat Jawa terbukti masih berfungsi sebagai sistem simbol yang hidup dan bermakna di tengah kehidupan urban modern. Setiap prosesi merupakan simpul dalam jaring-jaring makna yang saling terhubung dan tetap koheren meskipun dijalankan jauh dari pusat kebudayaan Jawa. Penyelenggaraan pernikahan adat Jawa di era modern merupakan tindakan simbolik yang aktif, disengaja, dan reflektif, bukan sekadar mengikuti tradisi secara mekanis. Ketiga pasangan informan menunjukkan strategi becoming identitas yang berbeda namun sama-sama bermakna. Terdapat hubungan antara kelengkapan prosesi dan status sosial-ekonomi, meski tidak bersifat mutlak. Kelangkaan praktik adat lengkap (hanya 35–40% pasangan) justru meningkatkan nilai distinctions-nya, dengan distinctions diukur dari kedalaman penghayatan budaya, bukan kemewahan material tempat penyelenggaraan. Pernikahan lintas budaya tidak melemahkan, melainkan memperkuat dan memperdalam penghayatan terhadap makna adat Jawa, karena keharusan menjelaskan prosesi kepada pihak yang belum mengenalnya membuat jaring-jaring makna menjadi visible dan dihayati secara sadar. Konten kreator digital terbukti signifikan sebagai agen konstruksi identitas budaya yang memperluas jangkauan representasi pernikahan adat Jawa melampaui batas ruang dan waktu prosesi fisik, menjadikan platform media sosial sebagai arena baru pelestarian dan transmisi warisan budaya Jawa.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pernikahan adat Jawa di era modern bukan sekadar warisan tradisi yang dijalankan secara pasif, melainkan arena aktif tempat identitas kultural dikonstruksi, dinegosiasikan, dipertunjukkan, dan diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatri, A. B., Suminar, I., & Nurhayati, E. (2019). Strata sosial Jawa dalam novel *Para Priyayi*, 133–144.
- Atmodjo, A., & J. T. (2023). Pola komunikasi komunitas, 59–79.
- August, N., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. 2(3). <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Bangu, B. Y., & A. M. K. (2024). 1(2), 7–12.
- Cahyono, F. A. H. B. (2025). Persepsi generasi muda tentang weton dalam pernikahan adat Jawa di era modern Desa Semboro Kabupaten Jember. 11(5), 1–10.
- Darmayanti, R. R., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Modal budaya dan mobilitas sosial perempuan Bugis Makassar: Peran pendidikan dalam perspektif Bourdieu. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2996–3004. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4055>
- Dewi, A. (2023). *Identitas sebagai dinamika sosial dari sudut pandang Stuart Hall: Studi kasus kelompok etnis Cina Pasar Baru Jakarta*.
- Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., Jelahun, F. E., & Rote, P. (2023). Kajian etnografi komunikasi Dell Hymes terhadap tradisi Tu'u Belis. 3(2), 309–325. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.159>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fitri, V. N., & Yuliana, N. (2024). Peran komunikasi antarbudaya pada mahasiswa dengan empat etnis berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 26–33. <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.12048>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadawiah, H., Sulaeman, Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). Tradisi dan kepercayaan: Eksplorasi komunikasi ritual dalam merajut kerukunan komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 177–187. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social*

- Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Jazeri, M., & Susanto, S. (2020). Semiotics of Roland Barthes in symbols systems of Javanese wedding ceremony. *International Linguistics Research*, 3(2), 22.
<https://doi.org/10.30560/ilr.v3n2p22>
- Ma'arif, M. S., & Mayasaroh, S. (2025). Analisis makna komunikasi nonverbal pada prosesi pernikahan adat Jawa Pakem Surakarta. *Saber: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(4), 130–155. <https://doi.org/10.59841/saber.v3i4.3303>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *10*, 159–170.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2022). *Intercultural communication in contexts* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *12*(3). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muslimin, M. F., & Lismalinda. (2024). Modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik penulis perempuan dari Aceh pasca-tsunami. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 403. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15492>
- Nurish, A. (2021). Santri and abangan after a half century of Clifford Geertz. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 226–239. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.5829>
- Oktavia, A. (2022). Upacara adat pernikahan menuju komersialisasi. *5*(2), 168–174.
- Pabiaiye, K., Kau, M. U., & Bagtayan, Z. A. (2021). Makna simbol dalam prosesi Mongunom Tian pada masyarakat Buol. *11*(1), 76–87.
- Pertiwi, L., Harahap, R., Wuriyani, E. P., & Muhardinata, I. (2022). Kajian makna simbolik dalam kembar mayang pada konteks pernikahan adat Jawa sebagai pengayaan bahan ajar. *7*(1), 92–100. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.12872>
- Pohan, B., & Nurdin, M. F. (2020). Praktik pernikahan dalam masyarakat lokal: Agensi versus agama. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 35–52.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5456>
- Prasetyo, R. P., & Hasan, Z. (2025). Makna dan filosofi upacara siraman dalam pernikahan adat Jawa. *3*(6), 64–72.
- Qur'ani, S. R. A. (2026). Negosiasi identitas kedaerahan dalam podcast komunikasi antarbudaya sebagai praktik, 29–54. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v18i1.16408>
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & Sa, S. (2024). Makna simbolik tradisi lokal dalam kehidupan sosial masyarakat. *2*(2), 75–81. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 2(1), 13–22.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *17*(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Risyanti, Y. D., & Rahayu, E. (2023). Penguatan nilai luhur warisan budaya: Kajian adat istiadat pernikahan Jawa pascapandemi COVID-19 di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 144–154. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2229>

- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. 3, 9680–9694.
- Salim, M. I. (2000). *Kualitatif dan kuantitatif*.
- Sari, O. (2023). Religiusitas ritual siraman pengantin adat Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 39–45.
<https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.2916>
- Setyawan, A. B. D. (2025). Representasi dalam media dan budaya, 83–90.
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal analisa konten dan analisa tematik*.
- Tanjung. (2025). Pembentukan karakter dan ketahanan keluarga dalam tradisi perkawinan adat Jawa. 9(10), 337–345.
- Tim Penyusun. (2017). *Ensiklopedi kebudayaan Jawa*.
- Wahyuningtyas, D., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Jurnal etnografi Indonesia. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 47–65.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.11973>
- Zahra, U., Saepullah, & N. A. P. (2026). XXV(1), 50–61.